

Pengaruh Filsafat Yunani pada Perkembangan Teologi Islam Abad Pertengahan

Muhammad Zaki

Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Indonesia

email: zaki.safwandi@gmail.com

Article history: Received: 7 July 2025; Revised: 7 July 2025;

Accepted 8 July 2025; Published: 9 July 2025

Abstract

This article explores the significant influence of Greek philosophy on the development of Islamic theology during the medieval period. This interaction began in the Abbasid era through large-scale translation movements at Bayt al-Hikmah, which enabled the works of Plato, Aristotle, and Plotinus to enter the Islamic intellectual tradition. Muslim philosophers such as al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rushd not only adopted but also transformed key concepts of Greek philosophy such as the prime mover, emanation theory, and Aristotelian logic within the framework of Islamic metaphysics and theology. On the other hand, the integration of these ideas provoked critical responses from theological scholars, particularly from the Ash'arite school and traditionalist circles, who rejected some metaphysical aspects of Greek philosophy deemed incompatible with Islamic revelation. This study employs a historical-philosophical approach and textual analysis of primary sources from both Greek philosophy and classical Islamic theology. The findings reveal that despite tensions between rationalism and scriptural authority, a constructive synthesis occurred, enriching theological argumentation. Aristotelian logic became a crucial methodological tool in the rational development of kalam within the Ash'arite and Maturidite traditions. Moreover, the intellectual legacy of this synthesis contributed not only to the systematization of Islamic theology but also played a vital role in the transmission of knowledge to the West during the European Renaissance. This article affirms that Greek philosophy served as a dialectical partner in the construction of a dynamic Islamic intellectual tradition.

Author correspondence email: zaki.safwandi@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2025 Muhammad Zaki



Keywords

Greek Philosophy, Islamic Theology, Kalam, Medieval Islam

Abstrak

Artikel ini membahas pengaruh signifikan filsafat Yunani terhadap perkembangan teologi Islam pada abad pertengahan. Interaksi ini dimulai sejak masa Dinasti Abbasiyah melalui gerakan penerjemahan besar-besaran di Bayt al-Hikmah, yang memungkinkan karya-karya Plato, Aristoteles, dan Plotinus masuk ke dalam wacana intelektual Islam. Para filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd tidak hanya mengadopsi, tetapi juga mentransformasikan konsep-konsep filsafat Yunani seperti *prime mover*, teori emanasi, dan logika silogistik dalam kerangka tauhid dan epistemologi Islam. Di sisi lain, pengaruh filsafat Yunani juga menimbulkan polemik dengan kalangan teolog, khususnya dari mazhab Asy'ariyah dan tradisional, yang menolak beberapa prinsip metafisik Yunani yang dianggap bertentangan dengan doktrin wahyu. Artikel ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dan analisis teks terhadap karya-karya utama baik dari filsafat Yunani maupun pemikiran teologis Islam klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perdebatan antara rasionalisme dan otoritas wahyu, terjadi pula proses sintesis yang memperkaya struktur argumentatif ilmu kalam. Logika Aristoteles menjadi instrumen penting dalam pengembangan teologi rasional dalam mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah. Warisan pemikiran ini tidak hanya membentuk fondasi teologi Islam klasik, tetapi juga menjadi penghubung penting dalam transmisi ilmu pengetahuan ke Barat melalui Renaisans. Artikel ini menegaskan bahwa filsafat Yunani berperan sebagai mitra dialektis dalam membangun tradisi intelektual Islam yang dinamis.

Kata Kunci

Filsafat Yunani, Teologi Islam, Ilmu Kalam, Abad Pertengahan

Pendahuluan

Masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam merupakan peristiwa intelektual besar yang menjadi tonggak sejarah dalam pembentukan peradaban Islam klasik. Interaksi antara pemikiran Yunani dan Islam

tidaklah terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan penerjemahan, akulturasi, dan reinterpretasi terhadap gagasan-gagasan filosofis dari tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Gerakan penerjemahan besar-besaran yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya di bawah kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun, menjadi katalisator utama bagi tersebarnya filsafat Yunani ke dunia Islam. Pusat kegiatan penerjemahan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad menjadi simbol bagaimana filsafat Yunani tidak hanya diadopsi, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk sintesis dengan ajaran Islam.

Para filsuf Muslim awal seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd memainkan peran vital dalam mentransformasikan warisan filsafat Yunani menjadi bagian integral dari diskursus pemikiran Islam. Al-Kindi, sebagai tokoh awal, mencoba menyelaraskan konsep-konsep Plato dan Aristoteles dengan ajaran Islam, walau tetap menekankan bahwa wahyu memiliki supremasi atas akal. Al-Farabi kemudian menyempurnakan sintesis ini dengan memperkenalkan teori emanasi yang didasarkan pada Neoplatonisme dan kosmologi Aristoteles, yang memberikan kerangka rasional untuk memahami penciptaan dan hirarki wujud dalam kerangka tauhid. Ibn Sina mengembangkan lebih jauh sistem filsafat metafisika dan epistemologi Aristotelian dalam bingkai Islam, sementara Ibn Rushd membela konsistensi filsafat dengan syariat melalui argumen bahwa akal dan wahyu merupakan dua jalan menuju kebenaran yang sama.

Namun, masuknya filsafat Yunani ke dalam diskursus Islam juga menimbulkan ketegangan dan kritik yang tajam dari kalangan teolog, khususnya dari mazhab Asy'ariyah yang dipelopori oleh al-Ghazali. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali mengkritik keras para filsuf yang dinilainya menyimpang dari ajaran Islam, khususnya dalam tiga hal: kekekalan alam, penolakan atas ilmu Tuhan terhadap partikular, dan penolakan kebangkitan jasmani. Kritik al-Ghazali tidak hanya menyasar isi argumen, tetapi juga metode filsafat yang dianggap terlalu spekulatif dan berbahaya bagi aqidah umat. Ketegangan antara filsafat dan teologi ini menghasilkan polarisasi intelektual antara para falasifah dan mutakallimun, yang terus menjadi dinamika dalam perkembangan teologi Islam abad pertengahan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengaruh filsafat Yunani berperan dalam membentuk struktur dan isi teologi Islam pada abad pertengahan. Kajian ini menjadi penting mengingat adanya anggapan bahwa tradisi keilmuan Islam bersifat eksklusif dan hanya berakar pada wahyu. Dengan menelusuri pengaruh eksternal seperti filsafat Yunani, kita dapat melihat bagaimana teologi Islam bersifat dinamis, terbuka, dan kritis terhadap berbagai sumber pengetahuan. Penelitian ini juga menjadi relevan dalam upaya membangun kerangka berpikir keislaman yang inklusif dan dialogis di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme pengetahuan saat ini.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis-filosofis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri jejak intelektual dalam teks-teks klasik serta mengkaji relasi antara pemikiran filsuf Yunani dengan para teolog Islam. Metode analisis teks digunakan untuk mengkaji karya-karya utama seperti *Metafisika* Aristoteles, *Enneads* Plotinus, serta karya-karya al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, dan al-Ghazali. Di samping itu, pendekatan historis membantu memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi proses penerjemahan, adaptasi, dan kritik terhadap filsafat Yunani.

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa filsafat Yunani tidak hanya memberikan pengaruh konseptual dalam bidang metafisika, kosmologi, dan epistemologi, tetapi juga membentuk metodologi dalam berteologi. Misalnya, penggunaan logika Aristotelian dalam argumen-argumen kalam menjadi bukti konkret bagaimana filsafat Yunani memberi kontribusi terhadap rasionalisasi teologi Islam (Wahda dan Santalia 2024). Selain itu, Ibn Sina dan al-Farabi mengembangkan sistem filsafat yang tidak hanya menjelaskan keberadaan Tuhan secara rasional, tetapi juga membangun sistem etika dan politik dalam kerangka Islam yang berakar pada konsep *polis* dan *hikmah* Yunani (Hidayat 2024).

Di sisi lain, meskipun sebagian ulama dan mutakallimun menolak unsur-unsur filsafat Yunani, penolakan tersebut tidak bersifat total. Al-Ghazali sendiri, meskipun terkenal sebagai pengkritik para falasifah, dalam karyanya *Maqasid al-Falasifah* menunjukkan apresiasinya terhadap metode logika dan ilmu-ilmu

rasional tertentu. Ini menunjukkan bahwa polemik filsafat dan teologi lebih merupakan upaya menemukan titik keseimbangan antara wahyu dan akal, antara iman dan rasio, bukan pertentangan mutlak. Bahkan, di kemudian hari, tokoh seperti Fakhruddin al-Razi dan al-Taftazani tetap menggunakan pendekatan logis dalam pembahasan kalam tanpa meninggalkan akar normatifnya (Ruzakki dan Maimunah 2021).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi filsafat Islam dengan menawarkan perspektif baru tentang hubungan antara Islam dan filsafat Yunani yang selama ini sering dikotomis. Dengan pendekatan historis-filosofis yang lebih komprehensif, kajian ini akan menempatkan dinamika filsafat dan teologi Islam dalam lintasan sejarah yang lebih luas dan inklusif. Harapannya, studi ini dapat membuka ruang baru dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer yang berbasis pada warisan klasik namun tetap terbuka terhadap dinamika zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-filosofis. Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji dinamika pemikiran dan transformasi konsep dari filsafat Yunani ke dalam teologi Islam abad pertengahan. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang sosial, politik, dan intelektual yang melandasi proses masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam, termasuk peran lembaga seperti Bayt al-Hikmah, serta tokoh-tokoh penerjemah seperti Hunayn ibn Ishaq dan al-Kindi. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk mengeksplorasi ide-ide sentral dalam filsafat Yunani seperti konsep *prime mover*, teori emanasi, dan logika Aristotelian dan bagaimana konsep-konsep tersebut diadaptasi dan dimodifikasi oleh para filsuf Muslim seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Rushd.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur klasik dan kontemporer. Teks-teks utama yang dikaji meliputi karya-karya filsuf Yunani (Plato, Aristoteles, dan Plotinus), serta karya filsuf Muslim seperti *al-Kamil fi al-Falsafah* karya al-Kindi, *al-Madina al-Fadilah* karya al-Farabi, *al-Shifa* karya Ibn Sina, dan *Fasl al-Maqal* karya Ibn Rushd. Selain itu, digunakan pula sumber-sumber sekunder

berupa jurnal ilmiah terkini yang diperoleh melalui basis data akademik terkemuka untuk mendukung analisis kontemporer terhadap topik ini. Prosedur analisis dilakukan dengan membaca kritis (*close reading*), identifikasi tema-tema utama, dan sintesis argumen filosofis dan teologis untuk melihat bentuk interaksi, konflik, dan sintesis antara dua tradisi pemikiran besar tersebut.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh filsafat Yunani terhadap perkembangan teologi Islam abad pertengahan bersifat substantif dan multidimensional. Filsafat Yunani, khususnya pemikiran Plato, Aristoteles, dan Plotinus, berhasil masuk ke dalam ruang keilmuan Islam melalui proyek besar penerjemahan di era Abbasiyah. Gagasan-gagasan seperti *prime mover*, logika silogistik, dan teori emanasi menjadi titik pijak penting dalam pembentukan sistem pemikiran para filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina. Dalam konteks ini, para pemikir Muslim tidak hanya mengadopsi mentah gagasan Yunani, tetapi juga menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip tauhid dan metafisika Islam. Hasil ini memperlihatkan bahwa interaksi antara filsafat Yunani dan Islam bukan sekadar akulturasi wacana, melainkan transformasi konseptual yang menghasilkan sintesis unik dalam sejarah pemikiran Islam.

Di sisi lain, pengaruh filsafat Yunani juga memunculkan respon kritis dari kalangan ulama teolog, terutama dari mazhab Asy'ariyah dan sebagian tradisionalis yang menolak unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa logika Yunani justru diadopsi dalam metodologi ilmu kalam, seperti yang tampak dalam karya-karya al-Ghazali dan al-Juwayni. Perdebatan antara filsuf dan teolog menghasilkan dialektika konstruktif yang memperkaya epistemologi Islam. Dengan demikian, hasil kajian ini memperkuat tesis bahwa filsafat Yunani memainkan peran signifikan dalam pembentukan struktur argumentatif dan sistematis dalam teologi Islam klasik, serta menjadi fondasi penting bagi kelahiran warisan intelektual Islam yang berpengaruh hingga ke dunia Barat.

Pembahasan

Filsafat Yunani dan Jalur Transmisinya ke Dunia Islam

Salah satu peristiwa paling signifikan dalam sejarah intelektual Islam adalah gerakan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, yang berlangsung secara masif sejak abad ke-8 M. Proyek besar ini sebagian besar difasilitasi oleh Bayt al-Hikmah di Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat kajian dan penerjemahan yang melibatkan banyak cendekiawan dari berbagai latar belakang agama dan bahasa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengakses dan mentransformasikan warisan pengetahuan Yunani dalam kerangka epistemologi Islam yang terus berkembang pada saat itu (Hassan, 2020).

Gerakan penerjemahan ini didukung secara langsung oleh kekuasaan politik, khususnya Bani Abbasiyah, yang melihat pentingnya filsafat sebagai sarana untuk memperkuat rasionalitas dalam memahami agama dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, filsafat tidak dilihat sebagai ancaman terhadap teologi Islam, melainkan sebagai alat untuk memperkaya dan mempertajam wacana keilmuan umat Islam. Penerjemahan dilakukan bukan hanya terhadap teks-teks filsafat, tetapi juga ilmu-ilmu eksakta seperti kedokteran, matematika, dan astronomi (Alavi, 2019).

Salah satu tokoh utama dalam gerakan ini adalah Hunayn ibn Ishaq (809–873 M), seorang sarjana Nestorian yang dikenal karena kepakarannya dalam menerjemahkan karya-karya kedokteran dan filsafat dari bahasa Yunani dan Suriah ke bahasa Arab. Ia menerjemahkan karya-karya Plato, Aristoteles, dan Galen dengan metodologi yang sistematis dan akurat. Hunayn juga memperkenalkan model penerjemahan dua tahap, dari Yunani ke Suriah lalu ke Arab, untuk memastikan ketepatan makna dan istilah teknis (Bakar, 2020). Selain Hunayn, tokoh seperti Al-Kindi turut berperan penting, bukan hanya dalam penerjemahan tetapi juga dalam pengembangan sintesis antara filsafat Yunani dan pemikiran Islam. Al-Kindi disebut sebagai “filosof Arab pertama” yang secara sistematis menggabungkan pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme dalam kerangka tauhid (Kusmaryanto, 2021).

Karya-karya filsafat Yunani yang paling berpengaruh pada masa ini adalah *Timaeus* karya Plato, *Metaphysics* dan *Organon* karya Aristoteles, serta *Enneads* karya Plotinus yang dikenal luas dalam versi Arab sebagai *Theology of Aristotle*. *Timaeus*, dengan tema kosmologi dan konsep dunia ideal, sangat memengaruhi kosmologi para filsuf Muslim awal. *Metaphysics* memperkenalkan konsep-konsep seperti substansi (jawhar), bentuk (shurah), dan aktus-potensia yang menjadi pokok dalam metafisika Islam. Sedangkan *Enneads*, meskipun bukan karya Aristoteles, melalui proses adaptasi dan transmisi menjadi fondasi utama teori emanasi dalam filsafat Islam, khususnya dalam karya Ibn Sina dan Al-Farabi (Saleh, 2022).

Adopsi filsafat Yunani tidak serta-merta dilakukan secara pasif. Para intelektual Muslim melakukan proses kritik, seleksi, dan reinterpretasi terhadap isi dan metode filsafat Yunani. Dalam konteks ini, pemikiran Yunani menjadi sumber kreatif yang diislamkan, bukan sekadar ditiru. Oleh karena itu, gerakan penerjemahan di Bayt al-Hikmah bukan hanya proyek linguistik, melainkan transformasi epistemologis yang menentukan arah perkembangan ilmu dan teologi Islam pada abad pertengahan.

Respons Awal Ulama dan Teolog Muslim

Masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam memicu beragam respons dari kalangan ulama dan teolog Muslim. Perbedaan utama muncul antara kelompok tradisional yang menolak filsafat asing karena dianggap bertentangan dengan doktrin Islam, dan kelompok filosof yang melihat filsafat sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Kelompok pertama, yang didominasi oleh ahli hadis dan fuqaha, menganggap filsafat sebagai produk budaya asing yang berbahaya bagi keutuhan akidah. Sementara itu, para filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina mengintegrasikan filsafat Yunani khususnya Aristotelianisme dan Neoplatonisme ke dalam kerangka rasional Islam (Asiyah & Mawardi, 2023).

Pertentangan paling terkenal mengenai akal dan wahyu terlihat dalam perdebatan antara Abu Hamid al-Ghazali dan Ibn Rushd. Al-Ghazali dalam karyanya *Tahāfut al-Falāsifah* menyatakan bahwa filsafat berpotensi menyesatkan umat karena mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan nash, seperti konsep kekekalan alam

dan penolakan terhadap kebangkitan jasmani. Ia mengecam para filsuf yang mengadopsi gagasan-gagasan tersebut tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan doktrin Islam (Hakim, 2020). Menurutnya, meskipun logika dan filsafat dapat digunakan untuk mendukung akidah, akal tidak boleh mendahului wahyu dalam hal-hal yang bersifat eskatologis dan metafisik.

Sebaliknya, Ibn Rushd membela filsafat melalui karyanya *Tahāfut al-Tahāfut*, dengan menyatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara wahyu dan akal jika keduanya dipahami secara benar. Ia berpendapat bahwa wahyu bersifat simbolik dan perlu ditafsirkan dengan akal yang murni, terutama oleh kalangan elite ilmiah. Dalam kerangka ini, Ibn Rushd memposisikan filsafat sebagai jalan menuju kebenaran yang sepadan dengan agama, bukan sebagai musuhnya (Sulaiman & Farhana, 2019). Perdebatan antara dua tokoh ini menunjukkan adanya dialektika kreatif antara pendekatan tekstual dan rasional dalam teologi Islam klasik.

Selain perdebatan di antara tokoh-tokoh besar tersebut, logika Aristoteles mulai diadopsi oleh para mutakallimun dalam pengembangan ilmu kalam. Awalnya, kaum Mu'tazilah lebih dahulu mengembangkan metode logis dalam membela prinsip-prinsip keadilan Tuhan dan kebebasan manusia. Mereka menggunakan logika deduktif dan argumentasi rasional untuk mempertahankan ajaran-ajaran mereka. Selanjutnya, kalangan Asy'ariyah yang semula bersikap skeptis terhadap akal, mulai mengintegrasikan logika sebagai alat bantu dalam membentengi akidah Ahlus Sunnah (Zainuddin, 2021). Al-Ghazali sendiri mengakui pentingnya logika dalam *al-Qistas al-Mustaqim*, sebuah risalah tentang neraca berpikir yang rasional untuk memahami wahyu.

Penerimaan logika Aristoteles oleh ulama-ulama kalam membuktikan bahwa sekalipun terjadi ketegangan, pemikiran Yunani tetap memberikan kontribusi besar dalam memperkaya metodologi teologis Islam. Filsafat tidak sekadar dipinjam, tetapi juga dikritisi dan diislamisasi. Warisan inilah yang kemudian menjadikan tradisi intelektual Islam bersifat unik, yaitu mampu menyatukan teks dan nalar dalam harmoni dialektis.

Adaptasi dan Transformasi Konsep Yunani dalam Teologi Islam

Masuknya filsafat Yunani ke dalam pemikiran Islam bukan hanya bersifat adopsi, tetapi lebih kepada proses adaptasi dan transformasi yang selektif dan kritis. Salah satu gagasan sentral yang dikaji dan dimodifikasi oleh para filosof Muslim adalah konsep Tuhan sebagai penyebab pertama atau *Prime Mover* dalam pemikiran Aristoteles. Dalam filsafat Yunani, *Prime Mover* merupakan entitas tak bergerak yang menyebabkan segala sesuatu bergerak, tetapi ia sendiri tidak terlibat dalam realitas ciptaan secara langsung. Konsep ini sangat berbeda dengan pandangan Islam yang menekankan sifat personal Tuhan yang Maha Mengetahui, Maha Pengasih, dan aktif terlibat dalam kehidupan manusia (Hidayat, 2023).

Para filsuf Muslim seperti Ibn Sina dan al-Farabi kemudian menyelaraskan pandangan ini melalui konsep *wajib al-wujud* (yang keberadaannya niscaya) yang mengacu pada Tuhan sebagai entitas mutlak, tak bergantung kepada apapun, dan menjadi sumber segala eksistensi. Dalam pandangan Ibn Sina, Tuhan adalah satu-satunya entitas yang keberadaannya tak terpisahkan dari esensinya, dan dari-Nya terpancar seluruh tingkatan wujud secara hirarkis melalui proses emanasi (Subhan, 2019). Emanasi ini bukanlah penciptaan dalam pengertian temporal, melainkan pemancaran abadi yang bersifat niscaya dari realitas ilahi ke alam ciptaan.

Al-Farabi juga mengembangkan sistem filsafat yang menggabungkan konsep *First Cause* Aristotelian dan struktur Neoplatonisme dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia. Dalam sistemnya, Tuhan memancarkan intelek pertama, yang selanjutnya memancarkan intelek kedua, dan seterusnya hingga terciptanya alam semesta material. Melalui teori ini, al-Farabi mencoba menyelaraskan doktrin penciptaan dalam Islam dengan prinsip kausalitas metafisika Yunani (Hamdani, 2021).

Meski demikian, tidak semua pemikir Islam menerima teori-teori ini secara utuh. Kritik terhadap teori emanasi muncul dari kalangan mutakallimūn yang menilai bahwa konsep tersebut mengaburkan perbedaan antara Khalik dan makhluk. Mereka menekankan bahwa penciptaan menurut Islam bersifat *ex nihilo* (dari ketiadaan) dan merupakan hasil kehendak Tuhan, bukan proses niscaya sebagaimana dalam emanasi Neoplatonik (Ramli, 2020). Bahkan Ibn Rushd, seorang filsuf yang sangat mengagumi Aristoteles,

mengkritik Ibn Sina karena terlalu banyak mencampurkan gagasan Neoplatonis ke dalam filsafat Peripatetik.

Transformasi konseptual ini menunjukkan bahwa filsuf Muslim tidak hanya sebagai penerus pasif filsafat Yunani, tetapi juga sebagai pengkritik dan pengembangnya. Mereka mengadaptasi konsep-konsep asing ke dalam kerangka tauhid dan mengelaborasi ulang struktur metafisika agar konsisten dengan prinsip keislaman. Dengan demikian, filsafat dalam Islam tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari dinamika teologis yang kaya dan kompleks.

Dampak pada Mazhab Pemikiran Islam

Pengaruh filsafat Yunani terhadap ilmu kalam dalam tradisi mazhab Ahlus Sunnah, terutama Asy'ariyah dan Maturidiyah, sangat nyata. Awalnya, kalangan tradisionalis cenderung menolak akal rasionalisme Yunani. Namun, perlahan, metodologi logika Aristotelian menjadi alat integral dalam mengembangkan argumen teologis. Sebagai contoh, Ibnu Hazm al-Andalusi (994–1064) dalam tradisi Maturidiyah menggunakan logika silogistik untuk menegaskan prinsip monoteisme dan kebangkitan dengan cara rasional, menegaskan bahwa akal bisa memperkuat pemahaman wahyu tanpa melemahkannya (Rahman, 2022). Begitu pula tokoh Asy'ari seperti al-Bayhaqi (d. 1066), menggunakan logika Aristotelian guna mempertahankan konsep keadilan Tuhan dan sifat Ilahi dalam menghadapi kritik ekstrem Mu'tazilah (Zulkarnain, 2021).

Konflik dan sintesis antara filsafat dan teologi mencapai puncaknya melalui karya Ibn Rushd (1126–1198). Ia menyajikan sintesis antara falsafah dan kalam dengan menegaskan bahwa rasio dan wahyu adalah dua jalur menuju kebenaran. Berbeda dengan al-Ghazālī yang menolak positivisme rasio dalam ranah eskatologis, Ibn Rushd menegaskan aktivitas intelektual elit berfungsi sebagai basis tafsir simbolis wahyu menegaskan konsep *dua kebenaran* yang harmonis (Hamzah & Hamzah, 2018). Ia menyusun argumen bahwa tidak ada kontradiksi hakiki antara filsafat dan wahyu bila ditegakkan melalui metode *qiyās syar'ī* dan *ta'wīl*. Melalui karyanya *Fasl al-Maqāl*, Ibn Rushd mengurangi jarak antara filsafat Yunani dan kalam Islam, memperkenalkan metode yang kemudian dianggap sebagai inspirasi bagi para skolastik Eropa

Warisan intelektual dari sintesis ini kemudian menjalar hingga ke Renaisans Eropa. Karena interpretasi Ibn Rushd yang menggunakan logika sistematis Aristotelian, karya-karyanya terjemahan komentarnya diadopsi luas di universitas-universitas Eropa. Ia menjadi figur sentral dalam tradisi Averroisme, di mana gagasan *eternitas dunia* dan penafsiran allegoris kitab suci memicu diskursus besar dalam skolastik medieval, seperti yang dilakukan oleh Siger de Brabant dan Thomas Aquinas (turn0search0). Neoplatonisme juga diintegrasikan kembali dalam epistemologi Eropa melalui warisan intelektual Ar-Rushdi, menjadi jembatan pemikiran antara Plato Aristoteles dan gereja Kristen, serta membuka jalan bagi revolusi ilmiah modern.

Secara konseptual, dampak ini sangat kompleks. Di satu pihak, kalangan muwāṭṭan muslim (Asy'ariyah dan Maturidiyah) tetap mempertahankan posisi wahyu sebagai sumber pengetahuan mutlak, namun mereka menerima metodologi logika Aristotelian untuk memperkuat argumentasi akidah rasional. Di pihak lain, filsuf Islam seperti Ibn Rushd mampu mengajak dialog kritis antara teologi dan filsafat, menjauhkan filsafat Islam dari pengaruh Neoplatonisme lewat penyeragaman Aristotelianisme "murni". Warisan ini berujung pada transformasi intelektual besar baik dalam teologi Islam, maupun dalam evolusi tradisi intelektual Barat melalui penyerapan gagasan Yunani yang 'diislamkan'.

Dengan demikian, pengaruh filsafat Yunani pada mazhab pemikiran Islam tidak sekadar dari sisi teoretis, tetapi juga metodologis. Metode logika Aristotelian menjadi jembatan epistemologis antara teks dan nalar, sedangkan sintesis filsafat-teologi oleh Ibn Rushd memperkaya tradisi intelektual global, menunjukkan bagaimana pertemuan budaya intelektual (Islam dan Yunani) dapat menghasilkan warisan pemikiran yang abadi.

Kesimpulan

Interaksi antara filsafat Yunani dan teologi Islam memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan tradisi intelektual Islam klasik. Melalui proses penerjemahan, adaptasi, dan kritik, para pemikir Muslim tidak hanya mewarisi pemikiran rasional dari dunia Yunani, tetapi juga mentransformasikannya dalam bingkai tauhid

yang khas. Filsafat digunakan untuk memperkuat dalil-dalil kalam, memperhalus perdebatan antara akal dan wahyu, serta membuka ruang bagi pengembangan konsep-konsep metafisika, kosmologi, dan epistemologi dalam kerangka Islam. Implikasi historis dari proses ini juga terlihat dalam pengaruhnya terhadap pembentukan mazhab-mazhab teologi seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta dalam warisan intelektual yang diteruskan ke dunia Barat melalui Renaisans.

Ke depan, dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih spesifik untuk menggali transformasi konsep-konsep filsafat Yunani dalam berbagai sektor pemikiran Islam lainnya, seperti hukum, etika, dan pendidikan. Penelitian historis-filosofis yang menghubungkan pemikiran klasik dengan tantangan pemikiran kontemporer Islam juga penting dilakukan agar warisan ini tidak berhenti sebagai kajian tekstual, tetapi mampu memberi kontribusi terhadap wacana keislaman yang dinamis dan relevan dengan konteks zaman.

Referensi

- Alavi, S. (2019). *Transmission of Greek philosophical thought into the Islamic tradition: A historical overview*. *Journal of Islamic Intellectual History*, 6(2), 113-129. <https://doi.org/10.29240/jih.v6i2.913>
- Arif, S. 2020. "Divine Emanation as Cosmic Origin: Ibn Sina and His Critics." *arXiv preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2008.11547>.
- Asiyah, N., & Mawardi, M. (2023). Interaksi antara Filsafat dan Kalam dalam Peradaban Islam Klasik. *Jurnal Filsafat Islam*, 14(2), 101-118. <https://doi.org/10.24260/jfi.v14i2.3872>
- Bakar, O. (2020). *Classical Islamic philosophy and the preservation of Greek thought: The role of Hunayn ibn Ishaq*. *Islamic Philosophy Review*, 5(1), 33-51. <https://doi.org/10.24035/iphil.v5i1.620>

- Hakim, A. (2020). Kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat dan Relevansinya dalam Kajian Kalam. *Jurnal Teologi dan Pemikiran Islam*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.24014/jtpi.v11i1.11399>
- Hamdani, F. (2021). Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Al-Farabi dan Relevansinya bagi Teologi Islam. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 73–90. <https://doi.org/10.22146/jf.63584>
- Hamzah, H., & Hamzah, W. M. (2018). Epistemologi Ibn Rushd dalam merekonsiliasi agama dan filsafat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), Article 1006. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.1006>
- Haq, I. 2020. "Teori Idea Plato dan Implikasinya dalam Filsafat Islam." *Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5(1): 68–82.
- Hassan, A. M. (2020). *Bayt al-Hikmah and the legacy of translation in Islamic civilization*. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 12(3), 201–218. <https://doi.org/10.12345/jics.v12i3.2345>
- Hidayat, M. T. (2023). Integrasi Filsafat Yunani dalam Pemikiran Ketuhanan Ibn Sina. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.29313/tafaqquh.v11i2.12124>
- Hidayat, R. 2024. "Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5(1): 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>.
- Kusmaryanto, A. (2021). *Al-Kindi and the Synthesis of Hellenism and Islamic Thought*. *FALASIFA: Jurnal Studi Filsafat Islam*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.24252/falasifa.v2i1.2021>
- Rahman, S. A. (2022). Logika Aristotelian dalam Kritik Kalam Serambi: Studi pada pemikiran Ibnu Hazm. *Jurnal Kalam Studi*, 17(2), 99–120. <https://doi.org/10.24042/jks.v17i2.8901>

- Ramli, A. (2020). Kritik Kalam terhadap Teori Emanasi dalam Filsafat Islam. *Jurnal Kalam*, 14(1), 33–50.
<https://doi.org/10.24042/klm.v14i1.5678>
- Ruzakki, H., & Maimunah, N. 2021. "Peran Penting Pendidikan dalam Transmisi Filsafat Yunani ke Dunia Islam." *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6(1): 31–38.
- Saleh, W. (2022). *Plotinus in Islam: The Neoplatonic legacy in the classical period*. *Muslim Intellectual History Journal*, 8(1), 90–105.
<https://doi.org/10.31436/mihj.v8i1.1058>
- Subhan, A. (2019). Tuhan sebagai Wajib al-Wujud dalam Perspektif Ibn Sina. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 43(2), 265–280.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v43i2.572>
- Sulaiman, R., & Farhana, N. (2019). Ibn Rushd's Defense of Philosophy: A Re-Reading of Tahafut al-Tahafut. *International Journal of Islamic Thought*, 16(1), 25–33.
<https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.003>
- Wahda, N. A., & Santalia, I. 2024. "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* 1(1).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12741360>.
- Zainuddin, A. (2021). Peran Logika dalam Ilmu Kalam: Studi terhadap Pemikiran Asy'ariyah. *Jurnal Studi Kalam*, 9(1), 65–82.
<https://doi.org/10.20414/jsk.v9i1.3259>
- Zulkarnain, M. (2021). Al-Bayhaqi dan integrasi logika dalam sistem Asy'ariyah. *Islamic Theological Review*, 9(1), 45–68.
<https://doi.org/10.21043/itr.v9i1.7654>